

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentangan hutan mangrove sebagai sumber daya hayati memiliki potensi dengan beragam manfaat penyediaan barang dan jasa lingkungan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat baik secara langsung bagi kesejahteraan maupun tidak langsung bagi lingkungan di sekitar kawasan maupun diluar kawasan hutan tersebut (Kustanti, 2011). Secara umum, masyarakat mengapresiasi nilai atas suatu sumber daya alam berdasarkan pada komoditas ekstraktif. Hal tersebut tentunya sangat beralasan mengingat komoditas ekstraktif yang dapat digunakan secara langsung (*direct use value*) dan juga dapat ditukar dengan rupiah memberikan kepuasan dari sisi pemenuhan kebutuhan dan ekonomi.

Pancer Cengkong merupakan salah satu komunitas mangrove yang secara alami telah terbentuk dan ada di Kabupaten Trenggalek. Berlokasi di Desa Karanggandu, Kecamatan Watulimo. Kawasan hutan ini memiliki luas sebesar 87 ha. Menurut (Adrianto, 2006), preferensi baru dalam penyediaan sumber daya alam dan lingkungan menerapkan paham pembangunan keberlanjutan yang berfokus pada keselaran antara pertumbuhan pekonomian dengan mutu

lingkungan serta sumber daya alam yang ada. Logisnya, konsekuensi dari adanya preferensi tersebut adalah tuntutan untuk mempertimbangkan perubahan kondisi sumber daya alam dalam langkah pembangunan ekonomi.

Peningkatan akan kebutuhan ekonomi dalam masyarakat seringkali menjadi *trade off* bagi kelestarian sumber daya alam. Masyarakat secara umum dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan secara masif sumber daya alam yang tersedia untuk peningkatan ekonomi atau mempertahankan sumber daya alam namun manfaatnya tidak secara langsung dapat dirasakan. Peningkatan permintaan akan faktor produksi berbasis sumber daya alam ekstraktif akan semakin memberikan tekanan yang tinggi terhadap sumber daya alam itu sendiri. Dampaknya, degradasi dari keberlanjutan sumber daya dipandang sebagai biaya yang harus dibayar untuk percepatan pembangunan perekonomian (Muqsith, 2015).

Salah satu alasan perilaku masyarakat melakukan ekstraksi sumber daya alam hingga pada perilaku merusak adalah karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan nilai dari sumber daya itu sendiri (Polii, Duran, & Andaki, 2020). Maka dari itu, diperlukan perhitungan atas nilai manfaat ekonomi dari sumber daya tersebut. Perhitungan nilai ekonomi dari manfaat wilayah pesisir dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah kerangka valuasi ekonomi dan kerangka bioekonomi (Fauzi A. , 2004). Salah metode menggunakan pendekatan biaya untuk valuasi ekonomi adalah menggunakan *replacement cost method*. Metode tersebut digunakan untuk mengestimasi nilai dari biaya

penggantian fungsi ekosistem mangrove yang secara tidak langsung memberikan manfaat ekonomi bagi lingkungan.

Atas beberapa pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi estimasi nilai atas manfaat tidak langsung Hutan Mangrove Pancer Cengkong menggunakan *replacement cost method* dengan menggunakan biaya pemulihan ekosistem hutan mangrove sebagai dasar penulisan Karya Tulis Tugas akhir (KTTA) dengan harapan output yang dihasilkan dapat memberikan pertimbangan bagi pengelola dan masyarakat tentang besaran nilai dari manfaat tidak langsung atas suatu kawasan hutan mangrove dilihat dari perbandingan biaya penggantinya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada kondisi yang melatarbelakangi penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi Hutan Mangrove Pancer Cengkong?
2. Berapa estimasi nilai atas manfaat tidak langsung pada Hutan Mangrove Pancer Cengkong menggunakan *replacement cost method*?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan dalam penulisan karya tulis ini untuk:

1. Mengetahui komposisi Hutan Mangrove Pancer Cengkong.
2. Mengetahui estimasi nilai atas manfaat tidak langsung pada Hutan Mangrove Pancer Cengkong menggunakan *replacement cost method*.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan karya tulis tugas akhir ini dilaksanakan pada Kawasan Hutan Mangrove Pancer Cengkong yang berlokasi di Desa Karanggandu, Kecamatan Watulim. Pelaksanaan penelitian dimulai pada 25 Oktober 2021 – 09 Juli 2022. Penelitian dilaksanakan untuk mengestimasi nilai atas manfaat tidak langsung Kawasan Hutan Mangrove Pancer Cengkong. Atas objek penilaian tersebut, peneliti berfokus pada pendekatan biaya menggunakan *replacement cost method* dengan menggunakan total biaya pemulihan ekosistem mangrove sebagai proxy untuk mengestimasi nilai manfaat minimum yang diidentifikasi.

1.5 Manfaat Penulisan

Atas penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengharapkan wawasan dan ilmu baru terkait pengaplikasian materi yang telah dipelajari terkait Penilaian Sumber Daya Alam. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan output berupa data kerapatan jenis mangrove dan estimasi nilai atas manfaat tidak langsung Hutan Mangrove Pancer Cengkong menggunakan *replacement cost method* (RCM) sehingga dapat menjadi sumber informasi, rujukan, dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah, pihak pengelola, serta masyarakat di sekitar objek penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.4 Ruang Lingkup Penulisan
- 1.5 Manfaat Penulisan
- 1.6 Metode Pengumpulan Data
- 1.7 Sistematika Penulisan KTTA

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Sumber Daya Alam
- 2.2 Manfaat dan Nilai Sumber Daya Alam
- 2.3 Penilaian Sumber Daya Alam
- 2.4 Sumber Daya Alam Hutan Mangrove
- 2.5 Manfaat Tidak Langsung Hutan Mangrove
- 2.6 Metode Penilaian Sumber Daya Alam
- 2.7 *Replacemet Cost Method*
- 2.8 Pemulihan Ekosistem Mangrove
- 2.9 Penelitian Terdahulu

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

- 3.1 Metode Pengumpulan Data
- 3.2 Gambaran Umum Objek Penilaian
- 3.3 Pembahasan Hasil
 - 3.3.1 Karakteristik Hutan Mangrove Pancer Cengkong
 - 3.3.2 Nilai Ekonomi Tidak Langsung Hutan Mangrove

BAB IV SIMPULAN

- 4.1 Simpulan
- 4.2 Saran